

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Konflik antara Nagari Talaok dan Nagari Koto Berapak terjadi pada tahun 2017 sampai 2018. Konflik terjadi karena perbedaan pendapat mengenai batas wilayah antara kedua Nagari bermula sejak ditetapkannya Peraturan Bupati Nomor 5 tahun 2017 tentang Penetapan dan Penegasan Batas Nagari di Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, pihak Nagari Talaok tidak setuju dengan batas wilayah yang ditentukan yang menjadi awal dari eskalasi konflik antara kedua nagari karena Nagari Talaok berpendapat bahwa tanah yang dikelola oleh masyarakatnya berada di wilayah Nagari Koto Berapak sehingga tanah tersebut harus masuk wilayah administratif Nagari Talaok. Berdasarkan model spiral eskalasi konflik ditemukan bahwa konflik merupakan hasil dari aksi dan reaksi dari kedua belah pihak yang berkonflik. Pendapat Nagari Talaok mendapat reaksi dari Nagari Koto Berapak yang juga berpendapat bahwa tanah yang dikelola oleh masyarakatnya juga berada pada daerah administratif Nagari Talaok sehingga berbagai isu baru muncul dan menyebabkan konflik terus bereskalasi.

Perubahan atau transformasi konflik berbeda antara kedua nagari. Transformasi yang terjadi pada Ngari Talaok adalah dari spesifik ke umum

sedangkan pada Nagari Koto Berapak Konflik tidak bertransformasi. Hal tersebut dapat terjadi karena kedua nagari tidak menggunakan taktik berat seperti pengancaman atau bentrok fisik yang menyebabkan konflik menjadi destrukatif. Sumber daya yang dikerahkan oleh masing-masing nagari juga tidak mengalami perubahan dari kecil menjadi besar, lebih lanjut kedua nagari konsisten memperlakukan hal yang menjadikan konflik ini bereskalasi adalah masalah kepemilikan tanah yang harus masuk ke nagari dimana pemilik tinggal. Konflik juga tidak menjadi destruktif karena kedua belah pihak mencoba agar tidak saling menyakiti satu sama lain demi memenangkan konflik dan terakhir konflik tidak menyerap masyarakat kedua nagari yang terlibat karena konflik hanya melibatkan elit dari kedua nagari

Eskalasi konflik antara kedua nagari berakhir setelah dilakukan penyelesaian di Kabupaten setelah sebelumnya mediasi antara kedua nagari dan penyelesaian di Kecamatan. Berdasarkan temuan peneliti dan teori yang dikemukakan oleh Dean J. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin bahwa eskalasi antara kedua belah pihak akan terus berlangsung pada jangka waktu yang sangat lama dan berujung ke kemandekan kalau kedua belah pihak tidak bijaksana dan mencoba menemukan jalan keluar penyelesaian konflik.¹ Konflik yang terjadi antara Nagari Talaok dan Nagari Koto Berapak terhindar dari kemandekan karena kebijaksanaan dari kedua belah pihak karena tidak ingin terjadi kekerasan antara kedua belah pihak mengingat kedekatan sejarah dari kedua nagari.

¹ Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, *op.cit* Hal 286-292..

Selain konflik ini berakhir karena kebijaksanaan kedua belah pihak juga dapat dicapai dengan peran pihak ketiga untuk menghentikan konflik terus bereskalasi dan hasil penelitian menunjukkan peran pihak Kabupaten Pesisir Selatan yang tidak menerima pendapat dari kedua belah pihak yang akan menyebabkan penambahan isu diakhiri dengan batas wilayah akan mengikuti keputusan Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan karena kedua belah pihak telah menyerahkan masalah ini untuk diselesaikan, maka kedua belah pihak harus menerima hasil yang diputuskan. Berdasarkan hasil tersebut maka konflik antara Nagari Talaok dan Nagari Koto Berapak berakhir ditetapkanlah Peraturan Bupati Pesisir Selatan Nomor 32 Tahun 2018 tentang Peta Batas Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang dan Peraturan Bupati Pesisir Selatan Nomor 33 Tahun 2018 tentang Peta Batas Nagari Talaok Kecamatan Bayang dan setelah peraturan tersebut ditetapkan tidak ada lagi masalah yang terjadi antara kedua nagari.

6.2. Saran

1. Penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi bagi pemerintah terkait mengimplementasikan kebijakan agar dapat meminimalisir konflik muncul akibat kebijakan tersebut. Dan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan koordinasi yang baik antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan tokoh-tokoh masyarakat setempat sehingga masyarakat bisa mendapatkan informasi yang cukup terkait dengan kebijakan yang dilaksanakan dan tentunya konflik dapat diminimalisir.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji eskalasi konflik yang terjadi pada jangka yang lama atau menimbulkan kemandekan bahkan kekerasan, karena eskalasi konflik yang terjadi memiliki karakteristik yang berbeda. Dan juga diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti eskalasi konflik secara vertikal karena peneliti hanya meneliti konflik yang terjadi secara horizontal.

